



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOLABORASI MELALUI PENDEKATAN TUTOR SEBAYA DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Siti Luthfah Ridwan

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Contributor Email: sitiridwan06@guru.smp.belajar.id

Received: August 7, 2023

Accepted: January 15, 2023

Published: July 30, 2024

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1278>

Abstract

Large classes with diverse learning needs become obstacles for teachers in providing intensive individual assistance for learning outcomes in identifying interactions between living things and their environment. Differentiated learning can be a solution. This research aims to see whether there is an increase in students' collaboration abilities through the peer tutoring approach in differentiated learning. This research is classroom action research carried out in two cycles starting from planning, implementation, observation and reflection. The research instruments used observation sheets and cognitive level learning outcomes tests. The results showed that student collaboration increased by 37.50% and cognitive level learning outcomes increased by 39.50% from cycle I to cycle II. The implementation of learning which has implications for obtaining these results increased by 12.0%. It can be concluded that there has been an increase in the ability to collaborate through the peer tutoring approach in differentiated learning in the learning outcomes of identifying living things and their environment in class VII of SMP Negeri 3 Gorontalo. It can be concluded that there has been an increase in the ability to collaborate through the peer tutoring approach in differentiated learning in the learning outcomes of identifying living things and their environment in class VII SMP Negeri 3 Gorontalo.

Keywords: *Peer Tutors; Differentiated Learning; Collaboration*

Abstrak

Kelas yang besar dengan kebutuhan belajar yang beragam menjadi kendala guru dalam memberikan bantuan individu secara intensif pada capaian pembelajaran identifikasi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terjadi peningkatan kemampuan berkolaborasi murid melalui pendekatan tutor sebaya dalam pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar level kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi murid meningkat 37,50% dan hasil belajar level kognitif meningkat 39,50% dari siklus I ke siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran yang berimplikasi pada perolehan hasil tersebut meningkat sebesar 12,0%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berkolaborasi melalui pendekatan tutor sebaya dalam pembelajaran berdiferensiasi pada capaian pembelajaran identifikasi makhluk hidup dan lingkungannya kelas VII SMP Negeri 3 Gorontalo.

Kata Kunci: Tutor Sebaya; Pembelajaran Berdiferensiasi; Kolaborasi

A. Pendahuluan

Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasinya masih sering menemui kendala. Keberagaman karakteristik murid menyebabkan kesulitan guru dalam memberikan bentuk bantuan kepada murid yang membutuhkan. Murid yang berada pada level mandiri (*independent*) mungkin mudah dikendalikan dan diarahkan, namun sebaliknya murid yang ada pada level mulai berkembang yang biasanya menunjukkan sikap tergantung (*dependent*) kepada orang lain, baru memahami tahap-tahap dasar, dan lambat dalam berinisiatif serta masih harus dituntun dengan sabar dan difasilitasi guru lebih banyak lagi.

Murid yang ada level ini akan makin pasif jika tidak ditindaklanjuti, atau bahkan hanya diam dan tidak mau melakukan apapun dalam kegiatan pembelajaran. Hal paling ekstrim yang dialami bahkan rentan tidak mau masuk pembelajaran di kelas. Hal ini sebaiknya segera ditindaklanjuti oleh guru. Salah satunya adalah melalui pendekatan tutor sebaya dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Tutor sebaya merupakan bentuk perpanjangan tangan guru, yang diupayakan untuk membantunya dalam menyampaikan langkah-langkah kegiatan belajar yang harus diselesaikan karena belum mendapatkan pemahaman setelah mendengarkan penjelasan guru. Tutor sebaya tersebar di setiap kelompok dan bertanggung jawab akan terhadap kelompoknya. Tidak bisa dipungkiri ada anak tertentu yang akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan belajar jika mendapatkan penjelasan dan bimbingan dari temannya. Tidak semua murid mempunyai keberanian untuk bertanya dan minta bantuan penjelasan langsung dari guru. Hal ini kadang menjadi penyebab kesulitan guru dalam merespon kebutuhan belajar murid.

Murid yang ditetapkan sebagai tutor sebaya diambil dari murid yang ada pada level mandiri (*independent*). Penekanan diberikan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajarannya adalah atas dasar keberhasilannya dalam melakukan pendampingan temannya dalam kelompok yang masih berada pada level mulai berkembang. Tutor sebaya bertanggung jawab memberikan petunjuk, penjelasan, bimbingan atau bahkan pengaturan kegiatan belajar teman sebaya. Murid yang dalam level mulai berkembang biasanya menunjukkan interaksi yang lambat dan tergantung atau memerlukan bantuan rekan sejawatnya. Biasanya, mereka akan lebih mudah memahami penjelasan teman dari pada guru, sehingga guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan tutor sebaya.

Tutor sebaya merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan di kelas pembelajaran khususnya di kelas yang terdapat murid pada level mahir namun masih terdapat murid dalam fase mulai berkembang. Kondisi pembelajaran yang tidak interaktif jika tidak diantisipasi dengan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dapat berpengaruh kurang baik terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sebagaimana (Hasanah, Silalahi, & Utama, 2023) menjelaskan bahwa untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif guru harus

mampu memilih dan menyesuaikan strategi dengan materi ajar yang dibelajarkan kepada murid. Tidak semua strategi, pendekatan serta metode cocok untuk semua materi, pun sebaliknya tidak ada jenis materi tertentu yang hanya cocok untuk diajarkan dengan satu jenis strategi saja. Kesesuaian antara strategi dan konten materi yang tersampaikan kepada murid dipercaya dapat membantu murid lebih mudah mencerna, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan apa yang sedang dipelajari. Peran guru menjadi faktor paling penting dalam upaya memaksimalkan semua kekuatan yang dimiliki murid. Tidak hanya fokus pada hal negatif atau kekurangan yang sering menjadi penghambat murid dapat berproses menjadi sosok terbaik menurut versinya sendiri.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui pendekatan tutor sebaya (Nguyen, 2013) menjelaskan bahwa tutor sebaya dapat mengoptimalkan interaksi sosial murid satu dengan yang lainnya, mengoptimalkan rasa tanggung jawab serta dapat meningkatkan kemampuan murid dalam bidang akademik. Tutor sebaya dapat membantu murid belajar secara mandiri sehingga dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Menurut Danoebroto (2015) menguraikan bahwa ide dan gagasan baru dapat diperoleh melalui interaksi sosial sebagai proses perkembangan kognitifnya. Hal ini sepaham dengan teori konstruktivisme yang dijelaskan oleh Vygotsky bahwa tutor sebaya merupakan upaya yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi seluas-luasnya untuk mengoptimalkan kemampuan intelektualnya.

Pendekatan tutor sebaya dalam pembelajaran berdiferensiasi memfokuskan pada permasalahan kurang mampunya murid berkolaborasi dalam pembelajaran. Murid yang memiliki kecenderungan level kognitif di atas rata-rata tidak mau membantu murid lainnya, sehingga muncul sebagian kecil murid yang kurang percaya diri ketika dikelompokkan dengan teman yang memiliki level kognitif sangat baik. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi

murid dan tidak sekadar meningkatkan hasil belajar level kognitif saja sebagaimana fokus pembelajaran konvensional selama ini.

Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang mempersiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang berpihak pada perkembangan potensi, dengan mengakomodasi semua perbedaan serta karakteristiknya. Strategi pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada murid dalam mengekspresikan ide, gagasan dan kemampuan yang dimiliki menjadi hasil belajar terbaik menurut versinya sendiri (Tomlinson, 2001). Kusuma & Alawiyah (2021) berpendapat bahwa setiap murid memiliki keunikan dan karakteristik yang beragam sesuai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu dan mau memahami keberagaman itu. Keberagaman tersebut menjadi dasar pentingnya melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Karena dengan begitu, kebutuhan dan harapan murid dapat terpenuhi sesuai gaya, kesiapan dan minat belajarnya (Herwina, 2021). Marlina (2019) menjelaskan bahwa murid dapat belajar bersama teman sebaya secara fleksibel dengan tanpa penekanan guru. Guru meyakini setiap murid memiliki kemampuan dan kekuatan sesuai minatnya masing-masing. Hal ini menjadi kurang relevan jika guru masih menentukan target tujuan pembelajarannya sendiri tanpa melibatkan murid dalam perumusannya.

Perbedaan kesiapan belajar (readiness), minat, dan profil belajar murid yang berbeda-beda tentu saja berbeda pula dalam strategi pemenuhannya. Guru sebaiknya dapat cepat merespon kebutuhan belajar murid dan murid tidak harus menurut kemauan guru saja. Tugas guru adalah menyesuaikan pemenuhan belajar terhadap kebutuhan belajar murid, bukan sebaliknya. Guru hendaknya selalu memandang bahwa setiap siswa itu mampu dan memiliki kekuatannya masing-masing tanpa harus membandingkan apalagi menyamakan satu dengan yang lainnya. Apalagi sampai memaksa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang nyata-nyata bukan lagi kebutuhannya (Kusuma & Alawiyah 2021).

Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam (Wulandari, 2022). Strategi pembelajaran ini meyakini bahwa setiap siswa mempunyai potensi terbaik sesuai kekuatannya, dan memiliki peluang serta kesempatan di waktu yang berbeda-beda (Herwina, 2021). Guru merupakan ujung tombak teroptimalkannya potensi siswa. Guru sebagai perancang dan perencana proses pembelajaran masih dianggap faktor penentu keberhasilan proses belajar siswa. Guru adalah sosok yang tidak boleh putus asa menghadapi berbagai macam persoalan pembelajaran. Apalagi jika asesmen awal terdeteksi kondisi kelas yang memiliki karakteristik siswa yang heterogen dalam hal kesiapan belajarnya. Guru membutuhkan energi dan kesiapan mental yang kuat agar mampu melayani semua kebutuhan murid. Namun dalam aplikasinya guru membutuhkan rekan yang dapat membantu agar dapat menjangkau semua murid yang membutuhkan bantuan (Maulidia & Prafitasari, 2023).

Penjelasan di atas menekankan bahwa melalui interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas dapat membantu murid berkolaborasi satu dengan yang lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa kemampuan berkolaborasi merupakan salah satu skill dan kemampuan yang dapat mendukung setiap individu untuk berkompetisi dan mengambil peran terbaik di abad ke-21. Kemampuan berkolaborasi harus terus dibiasakan, dituntun dan kemudian di asesmen agar murid menyadari bahwa bukan hanya level kognitif saja yang menjadi fokus tujuan pembelajaran. Namun kompetensi lain diupayakan peningkatannya selama pembelajaran. Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan berkolaborasi murid pada pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan tutor sebaya pada capaian pembelajaran identifikasi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diadopsi dari model Kemmis Taggart yang terdiri dari siklus berulang mulai dari

kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2022-2023 semester genap dengan jumlah murid sebanyak 32 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Data penelitian diambil melalui teknik tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk menjaring data (hasil belajar level kognitif), sedangkan instrumen nontes menggunakan lembar observasi untuk menjaring data atau mengobservasi kemampuan murid dalam berkolaborasi dan keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru. Teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data hasil belajar murid berupa angka-angka dihitung dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan rerata hasil belajar. Pun demikian untuk hasil observasi kemampuan murid dalam berkolaborasi dan keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru dengan pendekatan tutor sebaya.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-C SMP Negeri 3 Gorontalo Tahun Ajaran 2022-2023 yang dilakukan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan tutor sebaya untuk melihat peningkatan kemampuan berkolaborasi murid.

1. Hasil

a. Siklus I

Pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan tutor sebaya diawali dengan kegiatan perencanaan dengan membuat instrumen asesmen awal untuk menjaring informasi sebanyak-banyaknya terkait karakteristik murid. Asesmen awal non kognitif dilakukan dengan berkolaborasi bersama wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Hasil asesmen menunjukkan hasil yang berisi informasi karakteristik murid baik kesiapan belajar, gaya belajar dan profil belajarnya. Data ini digunakan

guru untuk merancang perangkat pembelajaran baik KKTP, rencana asesmen dan modul ajar yang akan digunakan.

Selanjutnya, guru melakukan asesmen awal kognitif pada saat pertemuan awal pembelajaran Capaian Pembelajaran (CP) identifikasi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya. Asesmen awal kognitif didapatkan informasi awal murid yakni murid yang berada pada **fase Baru** berkembang sejumlah 8 orang atau 25,00%, murid fase layak dan cakap berjumlah 14 orang atau 43,75% dan murid dalam fase mahir sejumlah 10 orang atau 31,25%. Berdasarkan asesmen awal tersebut, guru membuat kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dan rencana asesmen yang akan dilakukan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan murid ke dalam bentuk modul ajar yang lengkap dengan LKPD, bahan ajar, bahan presentasi, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi aktivitas berkolaborasi murid serta lampiran asesmen format dan sumatif.

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah dirancang pada tahap persiapan dengan fokus pembelajaran berdiferensiasi melalui memanfaatkan tutor sebaya pada proses pembelajaran. Peneliti menekankan di awal kegiatan pembelajaran bahwa pembelajaran kali ini tidak dinilai siapa yang cepat menyelesaikan LKPD tapi akan diobservasi kemampuan berkolaborasi yang terdiri dari beberapa indikator, yakni memfasilitasi teman memahami LKPD, kesediaan memberikan penjelasan langkah-langkah kegiatan pada LKPD, kesabaran dalam menuntun, menerima ide dan gagasan orang lain, melakukan interaksi dengan teman dalam kelompok, dan mampu merespon percakapan teman.

Guru tidak mengintervensi murid dalam hal pemahaman konsep karena mereka dinilai pada kemampuan berkolaborasi. Guru memahamkan murid bahwa level kognitif bukan satu-satunya aspek penilaian. Tutor sebaya menjalankan perannya dalam kelompok sesuai dengan kesepakatan di awal pembelajaran bersama guru.

Setiap murid duduk berkelompok heterogen, mengerjakan LKPD sesuai deskripsi langkah-langkah kegiatan belajar pada LKPD. Murid berkolaborasi bersama menyelesaikan tagihan. Ada beberapa tagihan yang harus diselesaikan secara individu dan sebagian lagi harus diselesaikan secara berkelompok kemudian dipresentasikan atau dipamerkan dalam kelas secara bergantian. Setiap murid bisa mengakses sumber belajar sesuai kebutuhannya dan minatnya masing-masing melalui fasilitasi guru dan rekan sejawatnya.

Pembelajaran berdiferensiasi ini dilakukan melalui pendekatan tutor sebaya, yakni dengan pembagian kelompok secara heterogen baik dari kesiapan belajar, gaya belajar, dan profil belajar murid. Pembagian kelompok secara heterogen disengaja untuk melihat kemampuan murid dalam berinteraksi selama pembelajaran untuk melatih kemampuan berkolaborasi. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran bahwa khusus pada capaian pembelajaran ini, akan dilakukan dengan berbagai macam kegiatan belajar yang diatur dan dimanipulasi guru.

Pada kegiatan awal, setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memanggil beberapa orang murid yang dari hasil asesmen awal berada pada level mahir yang biasanya menunjukkan sikap mandiri (*independent*) untuk diberikan penguatan dengan memberikan penjelasan atau petunjuk terkait hal-hal yang harus dilakukan kepada temannya selama pembelajaran. Guru meminta murid yang termasuk tutor bertanggung jawab penuh atas kelompoknya, karena berhasil tidaknya pembelajaran di kelompok yang dipimpin tergantung pada kinerja dan performa tutor yang melakukan pendampingan kepada temannya.

Sebaliknya murid yang berada pada level mulai berkembang dan ada pada tahap dasar, lambat dan serta tergantung kepada orang lain (*dependent*) diberikan penjelasan bahwa salah satu sumber belajar tempat mereka bertanya ketika mengalami kesulitan adalah tutor sebaya yang ada di kelompoknya. Guru memberikan penjelasan singkat tentang gambaran

umum proses pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan LKPD berjenjang dan menuntun proses belajar murid mulai dari pemahaman awal sampai pada aplikasi pemahaman dalam membuat sebuah produk hasil belajar. Melalui LKPD setiap murid dituntun dan diberikan penjelasan oleh tutor selama proses pembelajaran. Sesekali guru mengunjungi kelompok yang membutuhkan bantuan. Proses pembelajaran berisi berbagai macam aktivitas yang dimodifikasi oleh guru dengan tujuan agar dapat mengakomodasi semua gaya belajar dan kebutuhan murid.

Langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi konten dilakukan dengan memberikan berbagai macam materi yang terstruktur tentang identifikasi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya mulai dari konsep yang sederhana sampai pada yang kompleks untuk membantu murid yang masih berada pada level mulai berkembang yakni ada pada tahap dasar, tergantung dan lambat. Murid yang berada pada level mandiri diberikan kebebasan mengakses artikel yang berkaitan dengan capaian pembelajaran identifikasi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya dari internet bahkan artikel-artikel yang membahas tentang isu dunia tentang penyebab, dampak dan cara penanggulangan pencemaran sampah plastik, pemanasan global yang merupakan dampak interaksi manusia dengan lingkungannya yang kurang bijak.

Pada diferensiasi proses, guru memberikan berbagai macam pilihan kegiatan belajar sesuai dengan gaya belajar murid. Masih dalam LKPD yang sama murid dapat menemukan berbagai macam gambar fenomena interaksi makhluk hidup dan lingkungannya. Selain itu, guru menyiapkan bahan presentasi yang dapat dilihat dan dipahami. Kemudian murid dapat membuat catatan yang berisi poin-poin penting dari hasil bacaan, gambar, poster dan bahan presentasi guru. Dari kegiatan tersebut anak visual bahkan bisa membuat rumusan ide kreatif tentang masalah penanggulangan dampak interaksi makhluk hidup dan lingkungannya dalam bentuk tulisan singkat, poster dan infografis sebagai hasil pemahamannya selama melakukan pembelajaran. Prosesnya

tidak cepat, namun dengan pembimbingan yang intens murid dapat menghasilkan karya terbaiknya.

Selain itu, untuk merespon kebutuhan belajar anak auditori, guru juga mempersiapkan video yang telah didownload dan link-link video referensi yang dapat diakses secara mandiri atau atas petunjuk serta arahan tutor sebaya. Anak auditori direspon dengan tontonan video dan juga dapat menyimak penjelasan guru ketika guru menayangkan bahan presentasi. Selain itu, anak auditori dapat menyimak penjelasan tutor sebaya dan dapat bertanya jawab isi video dengan teman dalam kelompoknya. Sedangkan anak kinestetik diakomodasi kebutuhannya melalui kegiatan observasi lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi dampak interaksi makhluk hidup dan lingkungannya.

Anak kinestetik diberikan kebebasan untuk melakukan wawancara terhadap narasumber yang ada di sekolah, sebagai wahana latihan dan juga memenuhi kebutuhannya agar dapat melakukan mobilisasi selama pembelajaran. Narasumber yang diwawancarai tidak harus seorang ahli, namun sebagai bentuk latihan mereka dapat melakukan wawancara di kantin sekolah, security, guru lainnya dan bahkan tukang ojek yang sering mangkal di depan sekolah untuk mendapatkan informasi tentang penyebab, dampak dan upaya penanggulangan interaksi manusia dengan lingkungannya seperti pencemaran dan pemanasan global.

Selain itu, murid kinestetik juga dapat diakomodasi pada kegiatan kunjung karya ketika masing-masing kelompok memajangkan hasil pekerjaan kelompok berupa produk hasil belajar. Semua murid dapat melakukan kunjung karya memberikan umpan balik positif atas apa yang dilihat, dipahami dan dimengerti pada saat melakukan kunjungan kelompok. Pada kegiatan ini anak dengan gaya belajar visual dan auditori juga dapat terakomodasi dari tampilan produk hasil belajar dan penjelasan rekan sejawat yang sedang memamerkan hasil belajarnya. Anak dengan gaya belajar auditori juga dapat bertukar pendapat, menjelaskan dan mendengarkan penjelasan temannya pada sesi ini.

Pada tahap observasi, peneliti melibatkan rekan sejawat untuk melakukan observasi keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana cara guru dalam mengoptimalkan peran tutor sebaya dalam pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai pada pertemuan 3 atau di akhir siklus I, guru memberikan instrument bentuk tes dan meminta murid untuk mengerjakan instrument tes tersebut untuk mendapatkan data hasil belajar level kognitif. Instrumen tes yang diberikan guru berjumlah 5 nomor berbentuk pilihan ganda. Hasil tes dianalisis untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama rekan sejawat duduk bersama menganalisis hasil instrumen tes dan nontes. Peneliti menghitung jumlah murid yang telah mampu mencapai tujuan pembelajaran level kognitif dan menganalisis hasil observasi kemampuan berkolaborasi. Peneliti merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan dengan memperhatikan ketercapaian indikator keberhasilan tindakan. Selain itu, murid bersama-sama diajak melakukan refleksi untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri atas apa yang telah dilakukan, apa yang telah diketahui, hal yang sudah baik, hal-hal apa saja yang ingin ditingkatkan dan ingin diperbaiki dalam pertemuan selanjutnya. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, kemampuan berkolaborasi dan hasil belajar level kognitif murid dapat disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus I

No.	Hasil Penelitian	Keberhasilan Tindakan Persen (%)	Kriteria
1.	Keterlaksanaan Pembelajaran	81.25	Baik
2.	Hasil Belajar Level Kognitif	53.12	Cukup
3.	Kemampuan Berkolaborasi	50.00	Cukup

Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas, dapat dilihat bahwa keterlaksanaan pembelajaran sudah mencapai keterlaksanaan 81.25%

dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar langkah-langkah atau tahapan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dibuat dapat diimplementasikan dengan baik. Guru sudah mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi perolehan hasil belajar level kognitif belum mencapai indikator keberhasilan tindakan. Pun demikian dengan kemampuan berkolaborasi murid masih pada kriteria cukup. Hal ini dimungkinkan karena murid belum bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang dilakukan guru.

Kebiasaan pembelajaran konvensional yang sering memberi penekanan bahwa yang cepat selesai mengerjakan tagihan menjadi yang terbaik masih terbawa sampai pertemuan ketiga. Murid yang diberikan tanggung jawab sebagai tutor sebaya masih terkesan mandiri, melakukan proses pembelajaran sesuai keinginannya sendiri, lebih dominan melakukan kegiatan dalam kelompoknya, dan belum menjalankan perannya sebagai tutor dengan baik.

Murid yang berada pada fase pemahaman dasar, lambat dan tergantung orang lain (*dependent*) masih sulit menyesuaikan diri dan belum mampu berkomunikasi dengan rekan sejawat dalam kelompok. Mereka belum percaya diri dalam mengambil peran dalam pembelajaran dan bahkan masih terkesan pasif dan tetap beranggapan bahwa tempat bertanya dan mendapatkan bimbingan adalah guru semata.

Guru masih dianggap satu-satunya sumber belajar, sehingga jika hanya teman yang membantu memberikan penjelasan dianggap belum benar dan belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Kondisi ini menyebabkan tutor mengalami kendala dalam meyakinkan teman dalam kelompoknya. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai, sehingga hasil belajar level kognitifnya masih ada pada kriteria cukup, dan kemampuan berkolaborasi juga pada kriteria cukup.

Berdasarkan Tabel 1 dan deskripsi hasil tersebut di atas, kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan diawal belum tercapai pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi bersama ditetapkan bahwa pembelajaran

berdiferensiasi melalui pendekatan tutor sebaya akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan penekanan pada poin-poin yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Tutor sebaya harus dipahami bahwa ia harus mampu membantu rekan sejawatnya dalam memahami dan mengambil peran selama kegiatan belajar dan bukan ia yang mengerjakan tagihan atau menyelesaikan semua kegiatan dalam LKPD. Guru juga akan menyampaikan pada pertemuan selanjutnya bahwa hasil refleksi murid akan dijadikan patokan dan bahan perbaikan untuk melakukan hal-hal positif dalam pembelajaran selanjutnya.

b. Siklus II

Perencanaan siklus II dilakukan atas dasar hasil analisis dan refleksi siklus I. Pembelajaran siklus I sudah menunjukkan keterlaksanaan dengan kriteria baik namun belum berhasil membantu kemampuan berkolaborasi dan hasil belajar level kognitif murid. Hal ini dimungkinkan fasilitasi guru belum fokus pada pemberdayaan tutor sebaya. Murid yang ditetapkan menjadi tutor sebaya belum sepenuhnya memahami posisi dirinya sebagai rekan sejawat yang harus membantu teman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kebiasaan lama ingin segera menyelesaikan sendiri LKPD masih sulit diubah. Murid yang ada pada level perlu mendapatkan bantuan masih belum percaya diri bahwa dirinya pun mampu melakukan hal yang baik, hal yang bernilai dan mampu mengambil peran dalam menyelesaikan LKPD bersama. Hal ini menjadi bahan perbaikan dalam menyusun modul ajar pada Siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II fokus pada pemberdayaan tutor sebaya sebagai faktor kunci keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini peneliti kembali mengingatkan kepada murid terkait langkah-langkah pembelajaran yang akan di terapkan. Guru menyampaikan bahwa langkah-langkah pembelajaran masih sama dengan pertemuan sebelumnya. Pembelajaran akan memberdayakan tutor sebaya sebagai pendamping dalam pembelajaran dalam kelompok. Tutor sebaya akan dinilai keberhasilan belajarnya ketika berhasil membimbing teman

dalam memahami isi dan menyelesaikan LKPD dengan benar. Tutor diberi tantangan bahwa dirinya merupakan perpanjangan tangan guru yang memahami rekan sejawatnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru memberikan penjelasan bahwa setiap tutor bertanggung jawab penuh dalam memfasilitasi teman dalam kelompoknya. Kesuksesan kelompok tergantung peran tutor dalam berkolaborasi bersama anggotanya. Guru mengingatkan bahwa semua aktifitas murid dinilai dalam bentuk kemampuan berkolaborasi baik dalam proses diskusi, presentasi, kunjung karya, wawancara narasumber dan studi luar kelas pada saat melakukan observasi lingkungan sekitar sekolah yang merupakan dampak interaksi manusia dengan lingkungannya yang menyebabkan pencemaran lingkungan.

Selanjutnya peneliti melakukan proses pembelajaran berdiferensiasi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menuntun murid dalam kelompok dalam memahami perintah LKPD. Guru aktif memberikan bimbingan kepada kelompok yang membutuhkan. Selain itu guru juga melakukan pengamatan melalui lembar observasi kemampuan berkolaborasi murid pada proses pembelajaran berlangsung. Setelah proses pembelajaran selesai guru melakukan penilaian akhir pembelajaran (asesmen sumatif) dengan memberikan tes pilihan ganda sejumlah 5 nomor untuk menjaring informasi terkait keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran level kognitif.

Pada tahap refleksi peneliti kembali duduk bersama rekan sejawat. Peneliti bersama rekan sejawat melakukan analisis terhadap data hasil penelitian yang terdiri dari hasil observasi selama tindakan. Peneliti menghitung persentase keberhasilan guru dalam pembelajaran, siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (level kognitif) dan menganalisis aktifitas murid dalam berkolaborasi. Pada tahap akhir, semua hasil analisis dicocokkan dengan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni minimal 90% keterlaksanaan pembelajaran, 75% murid mencapai tujuan pembelajaran, dan 80% murid telah mau dan

mampu berkolaborasi dengan temannya. Hasil penelitian siklus II disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus II

No.	Hasil Penelitian	Keberhasilan Tindakan Persen (%)	Kriteria
1.	Keterlaksanaan Pembelajaran	93.73	Sangat Baik
2.	Hasil Belajar Level Kognitif	90.62	Sangat Baik
3.	Kemampuan Berkolaborasi	87.50	Baik

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dijelaskan bahwa hasil observasi siklus II, untuk keterlaksanaan pembelajaran sudah mencapai 93.73% (sangat baik), hasil belajar level kognitif 90.62% (sangat baik) dan kemampuan berkolaborasi sudah meningkat menjadi 87.62% (baik). Kondisi ini menunjukkan bahwa progres kenaikan yang jelas dan dapat teramati dari siklus I ke siklus II. Guru telah melaksanakan sebagian besar langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan. Penekanan pada fungsi tutor sebaya telah dimaksimalkan sehingga murid mulai terbiasa dan menyadari bahwa tugasnya adalah mendampingi rekan sejawat dalam memahami isi LKPD, menuntun dengan sabar serta menyelesaikan tugas pembelajaran bersama-sama.

Berdasarkan deskripsi hasil pada siklus I dan siklus II di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan tutor sebaya pada capaian pembelajaran identifikasi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya dapat meningkatkan kemampuan murid dalam berkolaborasi. Keberhasilan yang dimaksud adalah, murid yang awalnya belum mau berinteraksi bersama dalam kegiatan kelompok perlahan-lahan sudah mau mengambil peran dan tidak lagi menunggu penjelasan guru secara langsung. Murid yang ada pada level mulai berkembang tidak takut lagi minta penjelasan rekan sejawat. Awalnya murid yang ada pada level ini cenderung pasif, tidak mau mengambil peran, lebih banyak melihat dan menyaksikan temannya beraktifitas dan bahkan sering tidak termotivasi belajar.

Tutor mampu mengoptimalkan dirinya dengan baik dalam memberikan petunjuk, arahan, bimbingan kepada rekan sebayanya. Bahkan, mereka mulai berinisiatif bergotong royong berlomba-lomba agar lebih menonjol dari kelompok lainnya. Murid lebih aktif dalam pembelajaran bahkan mulai percaya diri maju ke depan kelas karena tutor sebaya mampu mengcoach rekannya sebelum maju di depan kelas. Murid yang awalnya lebih banyak menonton keberhasilan teman dalam kelas, sudah mau mencoba dan turut andil menyelesaikan tagihan belajar. Hal paling menarik yang ditemukan, tutor melatih temannya melakukan presentasi sebelum giliran kelompoknya melakukan presentasi. Hal ini berimbas pada tercapainya tujuan pembelajaran dan kemampuan berkolaborasi serta perolehan hasil belajar level kognitif mencapai keberhasilan secara klasikal.

2. Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan tutor sebaya sebagai pembimbing dan perpanjangan tangan guru dalam pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini ditempuh untuk mengatasi masalah dan kesulitan guru ketika menghadapi kelas dalam jumlah yang besar, karakteristik murid beragam. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan murid yang masih membutuhkan bimbingan yang intens dan berkesinambungan. Murid yang mendapatkan perlakuan ini difokuskan pada murid yang berada pada level mulai berkembang sesuai dengan asesmen awal. Pendekatan ini efektif diterapkan untuk mengatasi kesulitan guru dalam melakukan bimbingan di kelas besar dengan jumlah murid yang banyak. Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa pendekatan tutor sebaya dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi murid.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik ketika guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat “mengundang” murid untuk mengambil peran, bekerja keras, bergotong royong, dan belajar sungguh-sungguh mencapai tujuan pembelajaran.

Guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, namun mampu memformulasikan berbagai macam prosedur, metode, pendekatan dan strategi yang sedemikian rupa dengan memodifikasi lingkungan belajar yang dapat membantu murid mengembangkan kemampuannya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi setiap murid dipercaya dapat bertumbuh sesuai pola perkembangannya sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi banyak memiliki kelebihan (Joseph dkk., 2013). Kelebihan yang dimaksud tidak hanya bersifat kualitatif namun cenderung kuantitatif karena dalam pembelajaran berdiferensiasi proses pembelajarannya perpaduan pembelajaran klasikal, pembelajaran dalam kelompok dan pembelajaran individu sehingga terlihat interaktif dan tentu saja berpihak pada murid (Tomlinson, 2017).

Murid dalam fase mulai berkembang mulai merasa nyaman mendapatkan penjelasan dari temannya, apalagi jika mereka berasal dari kelompok pertemanan yang sama, minat yang sama, kesiapan dan gaya belajar yang sama. Sebagaimana hasil penelitian (Ninik, 2022) menyatakan bahwa siswa menjadi lebih paham ketika diajari, diberikan pemahaman, wawasan dan arah kegiatan pembelajaran ketika ada teman yang bersedia menjadi tutor yang mendampingi dan mau bekerjasama, saling membantu, bergotong-royong dan berkolaborasi selama proses pembelajaran.

Tutor sebaya dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah pada pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana dipahami bersama, pembelajaran berdiferensiasi merupakan implementasi pembelajaran yang mengakomodasi semua kebutuhan siswa. Pembelajaran ini digunakan untuk membantu mendampingi proses berkembangnya potensi siswa yang unik dan beragam. Guru sering merasa kesulitan dalam menyampaikan langkah-langkah kegiatan sehingga perlu memberdayakan tutor sebagai penyampai pesan, membantu memberikan penjelasan berulang, mengarahkan teman dengan sabar, menuntun teman dalam aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut (Ninik, 2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan tutor sebaya dapat dioptimalkan, melalui pemberdayaan tutor sebaya dapat mengaktifkan siswa dan mencari solusi dengan cepat secara bersamaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, pembelajaran berdiferensiasi melalui optimalisasi tutor sebaya sangat membantu guru ketika proses mengajar, selain itu tutor sebaya dapat membantu siswa meningkatkan kompetensi belajar pada kegiatan kokurikuler. Senada dengan hal ini Febianti (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa melalui tutor sebaya berarti siswa melakukan pengajaran kepada teman lainnya. Siswa yang bertindak sebagai tutor merupakan siswa yang memiliki kompetensi lebih dari teman yang didampingi atau siswa yang lebih dulu paham bagaimana mencapai tujuan pembelajaran. Tutor biasanya lebih dulu memahami informasi yang diberikan oleh guru, sehingga mereka diberikan tugas untuk menyampaikan kepada anggota kelompoknya agar mereka lebih mudah memahami konten pembelajaran sehingga lebih dapat mencapai tujuan pembelajaran.

D. Penutup

Pendekatan tutor sebaya untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi murid pada pembelajaran berdiferensiasi untuk capaian pembelajaran identifikasi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya di kelas VII-C SMP Negeri 3 Gorontalo terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I dan siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketercapaian keterlaksanaan pembelajaran sebesar 12,50%, kemampuan berkolaborasi 37,50% dan hasil belajar murid pada level kognitif 39,50%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan kepada guru untuk terus berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran, terutama untuk mengakomodasi kebutuhan murid agar dapat membantu murid menemukenali potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimaksud tidak hanya pada level kognitif saja. Guru diharapkan tidak hanya fokus menilai murid dari level kognitif saja, namun dapat mengoptimalkan potensi murid dalam berliterasi, berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kreatif, serta berpikir kritis. Dalam hal ini, sistem sekolah diharapkan mampu memberikan ruang

kepada guru-gurunya untuk terus mengembangkan diri dan berinovasi dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dilakukan dalam praktik baik, penelitian pengembangan maupun penelitian tindakan kelas yang dapat dijadikan unsur angka kredit yang dapat diperhitungkan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian terlaksana karena *system support* dan bantuan rekan sejawat sebagai supervisor dan Kepala sekolah sebagai penilai. Terima kasih telah memberikan kesempatan dan ruang untuk terus bergerak, berkarya dan berinovasi serta berbagi dalam rangka mengembangkan kompetensi sebagai seorang pendidik, serta berkesempatan menuangkan ide dan gagasan melalui sebuah karya tulis hasil dari sebuah proses refleksi kegiatan pembelajaran.

Daftar Referensi

- Danoebroto, S. W. (2015). Teori belajar konstruktivis Piaget dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2(3), 191-198.
- Febianti, Yopi Nisa. (2014). "Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar." *Edunomic* 2 (2):81-87.
- Hasanah, Linda Wardhatul, Hernawi Silalahi, and Novianto Bhakti Putra Utama. (2023). "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Materi Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 7(1):237-58. doi: 10.26811/didaktika.v7i1.1064.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Herwina, Wiwin. (2021). "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35(2):175-82. doi: 10.21009/PIP.352.10.
- Iani Rahmadani Putri, R. (2024). Pengaruh Penerapan Realistic Mathematics Education Immediate Positive Feedback dengan

- Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Materi Aritmetika Sosial Kelas VII SMPN 18 Kota Jambi (Doctoral dissertation, Pendidikan Matematika).
- Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. (2013). The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International Journal of Higher Education*, v2 n3 p28-40 2013. Trinidad and Tobago
- Kusuma, W & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. ANDI.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.
- Maulidia, F., & Prafitasari, A. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, , 55-63. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Nguyen. (2013). *Peer Tutoring as a Strategy to Promote Academic Success Research Brief*. Duke University.
- Ninik, Ninik. (2022). "Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Tutor Sebaya Kegiatan P5 Project Demokrasi Di SMPN 41 Surabaya." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 6(3):861-72. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i3.992>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Thalita, A. R., Fitriyani, A. D., & Nuryani, P. (2019). Penerapan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 147-156.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd Edition, Alexandria, VA: ASCD. <https://www.ascd.org/blogs/7-reasons-why-differentiated-instruction-works>
- Tomlinson, E. (2001). "Advanced Drug Delivery Reviews." 47:1-2.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press
- Wulandari, A.S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>

